

Memahami Makna Ijazul Ilmi dalam Fenomena Air Laut yang Terdapat dalam Surah Arrahman Ayat 19

Abdul Bukhori Hafis, Hanafi Nasution Mahathir, Muhammad Hutasuhut
abdulbukhori15082003@gmail.com, Hafishanafinasution@gmail.com, mahathirmuhammadhts@gmail.com

Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondensi Penulis : abdulbukhori15082003@gmail.com

Abstract. *The discourse regarding al-i'jaz al-'ilmi is a contemporary issue in the i'jaz al-Qur'an, especially if it is related to the discourse on the integration of science and religion. This is in line with the view that the Qur'an contains al-i'jaz al-'ilmi, so that it provides motivation and guidance for the development of science. However, errors in integrating science and religion will give birth to "pseudoscience" or "pseudoscience" which of course is not scientific. Even more than that, someone will be trapped in the "religiousization" of science or "sainization" of religion which assumes that religion and science can complement, complement and correct each other. Therefore, within the framework of the Philosophy of Science with library research type research, this article presents a study of the possibility of developing science based on the Koran. Even though there have been efforts to root scientific findings in the Koran, from the perspective of the Philosophy of Science, this is not necessarily science based on the Koran, in fact it may not even be science, but simply a layman's choice which is non-scientific. There is a pattern of scientific development which, although based on religion, still has scientific value, consisting of three layers of philosophical basis, namely theoretical framework, scientific paradigm and theological basis. By carefully following this pattern, the development of science can not only avoid pseudoscience, but will also give birth to science with high scientific value within the framework of the Koran. Then the development project is carried out with institutional-collective-cultural work.*

Keywords: *I'jaz Al-Ilmi, Pseudoscience, Scientific Paradigm, Theological basis*

Abstrak. Diskursus mengenai *al-i'jaz al-'ilmi* merupakan isu kontemporer dalam *i'jaz al-Qur'an*, terlebih jika dikaitkan dengan wacana integrasi sains dan agama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *al-Qur'an* mengandung *al-i'jaz al-'ilmi*, sehingga ia memberikan motivasi dan petunjuk untuk pengembangan sains. Namun demikian, kesalahan dalam mengintegrasikan sains dan agama akan melahirkan "pseudosains" atau "sains semu" yang tentu saja tidak saintifik. Bahkan lebih dari itu, seseorang akan dapat terjebak pada "agamaisasi" sains atau "sainisasi" agama yang mengagap agama dan sains dapat saling mengisi, melengkapi dan mengoreksi. Oleh karenanya, dalam kerangka Filsafat Ilmu dengan penelitian berjenis library research, artikel ini menyajikan kajian tentang kemungkinan dikembangkannya sains berbasis *al-Qur'an*. Meskipun selama ini sudah berkembang upaya mengakarakan temuan sains pada *al-Qur'an*, dalam kacamata Filsafat Ilmu, belum tentu ia merupakan sains berbasis *al-Qur'an*, bahkan boleh jadi itu bukan sains, tetapi sekedar pilihan awam yang memang nonsaintifik. Ada pola pengembangan sains yang meskipun berbasis agama, namun tetap bernilai saintifik, terdiri dari tiga lapis basis filosofis, yaitu kerangka teori, paradigma ilmiah, dan basis teologis. Dengan secara hati-hati mengikuti pola ini, pengembangan sains tidak hanya dapat terhindar dari pseudosains, tetapi juga akan melahirkan sains dengan nilai saintifik yang tinggi dalam kerangka *al-Qur'an*. Kemudian proyek pengembangannya dilakukan dengan kerja institusional-kolektif-kultural.

Kata Kunci: *I'jaz Al-Ilmi, Pseudoscience, Paradigma Ilmiah, Landasan Teologis*

PENDAHULUAN

Ide penyatuan agama dengan sains atau pengembangan sains berbasis agama, nyatanya telah

sampai pada terkonstruksinya bangunan keilmuan (scientific building) berbentuk paradigma ilmiah (scientific paradigm) seperti paradigma Integrasi Interkoneksi, Reintegrasi Keilmuan, Islamisasi Ilmu, dan paradigma lainnya (Muslih, 2016). Dengan sampainya pada tahap ini, diskusi mengenai apa kelebihan dan kekurangan dari masing-masing paradigma tersebut menjadi tidak menarik, kemudian beralih pada signifikansinya dalam melahirkan sains baru yang menempatkan agama sebagai bagian tak terpisahkan dalam bangunan keilmuannya (Muslih, 2017).

Namun harus diakui, hingga saat ini, nyatanya ada banyak nada pesimistis terhadap kemungkinan lahirnya sains baru berbasis agama (Muslih, 2018). Alasan paling sederhana adalah, sains harus secara ketat memenuhi standar dan etika ilmiah, sedangkan agama merupakan ‘medan’ berbuat baik dan benar (Muslih, 2016). Untuk maksud itu, sains mesti dapat terhindar dari subjektivitas ilmuwan dan lebih-lebih intersubjektivitas tradisi dan budaya tertentu. Jika kemudian pengembangan sains harus berbasiskan agama, sudah tentu persoalannya akan jauh lebih rumit, yang paling awal adalah semakin besarnya peluang akan lahirnya “pseudosains” atau “sains semu” yang tentu saja tidak saintifik, namun lebih dari itu, seseorang akan dapat terjebak pada “agamaisasi” sains, atau malah “sainisasi” agama yang mengaggap agama dan sains dapat saling mengisi, melengkapi, mengoreksi, dan saling membenarkan sebab berada pada posisi setara (Muslih, 2018).

Seiring dengan perkembangan tersebut, dalam konteks Islam, al-Qur’an sebagai sumber pokok agama lantas mendapat perhatian secara khusus dalam pola pengembangan sains baru itu. Sebagaimana pandangan yang sudah sedemikian mengakar pada masyarakat Muslim bahwa al-Qur’an adalah sumber pengetahuan, ditambah dengan adanya *al-I’jaz al-‘Ilmi*, maka seluruh teori sains dan pengembangannya seakan telah ada dalam al-Qur’an. Maka pertanyaannya, benarkah makna *al-I’jaz al-‘Ilmi* adalah adanya seluruh teori sains? Apa kaitan *al-I’jaz al-‘Ilmi* dengan pengembangan sains? Benarkah pengembangan sains itu untuk membuktikan kebenaran al-Qur’an? Bagaimana pengembangan sains berbasis al-Qur’an? Jurnal ini akan memberikan jawaban atas beberapa persoalan tersebut.

METHODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode yang digunakan pada kajian dengan menggunakan metode kuantitatif beserta dengan menggunakan metode kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang

peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya pada penelitiannya tersebut. Dengan melakukan studi kepustakaan, kita dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna I'jaz Al-Ilmi

I'jaz secara etimologi diderivasi dari kata “jaza” yang berarti lemah atau tidak mampu.

Istilah *Al I'jaz Al 'Ilmiy* (kemukjizatan ilmiah) *Al Qur'an* mengandung makna bahwa sumber ajaran agama tersebut telah mengabarkan kepada kita tentang fakta-fakta ilmiah yang kelak ditemukan dan dibuktikan oleh eksperimen sains umat manusia, dan terbukti tidak dapat dicapai atau diketahui dengan sarana kehidupan yang ada pada jaman Rasulullah saw.

Hubungan antara tanda-tanda kebenaran di dalam Al Qur'an dan alam raya dipadukan melalui mukjizat Al Qur'an (yang lebih dahulu daripada temuan ilmiah) dengan mukjizat alam raya yang menggambarkan kekuasaan Tuhan. Masing-masing mengakui dan membenarkan mukjizat yang lain agar keduanya menjadi pelajaran bagi setiap orang yang mempunyai akal dan hati bersih atau orang yang mau mendengar. Beberapa dalil kuat telah membuktikan bahwa Al Qur'an tidak mungkin datang, kecuali dari Allah. Buktinya tidak adanya pertentangan diantara ayat-ayatnya, bahkan sistem yang rapi dan cermat yang terdapat di alam raya ini juga tidak mungkin terjadi, kecuali dengan kehendak Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan cermat.

Syeikh Abdul Majid Az-Zindani, mengulas tentang mukjizat ilmiah dalam Al Qur'an, “...Yaitu ilmu uji kaji modern datang dan mendalami kajian-kajian yang luas di dalam pelbagai bidang, dengan bantuan alat-alat yang canggih, dan setelah beberapa pengembaraan yang menjabarkan berserta seangkatan pengkaji, terbentuklah satu bahagian di samping satu bahagian (yang lain) dan apabila fakta tersebut telah siap sempurna, tiba-tiba didapati ianya telah pun dinyatakan di dalam kitab Allah (Al-Quran) sebelum 1400 tahun [yang lalu]. Lalu orang ramai pun mendapat tahu bahawa Al-Quran ini diturunkan dengan ilmu Allah, dan bukannya [datang] dari sisi seorang utusan yang [berada] di zaman .. sebelum 1400 tahun di hari yang tidak ada sebarang perkakas kajian saintifik atau peralatan kajian ..”

Ketika fakta tersebut telah muncul maka akan muncul pula sebuah pertanyaan, Dapatkah hal ini mejadi sebuah kejadian yang kebetulan bahwa akhir-akhir ini penemuan informasi secara ilmiah dari lapangan yang berbeda yang tersebutkan di dalam al-Quran yang telah turun pada 14 abad yang lalu?

Dapatkah al-Quran ini ditulis atau dikarang Nabi Muhammad SAW atau manusia yang lain?

Dalam buku *At Tafkir Faridhah Islamiyah* (berpikir sebuah kewajiban Islam), Abbas Mahmud Aqqad menyebutkan dua macam mukjizat yang harus dibedakan:

Mukjizat yang mengarah ke akal, dapat ditemukan oleh siapapun yang ingin mencarinya, mukjizat ini adalah keteraturan gejala-gejala alam dan kehidupan yang tidak berubah berupa sunnatullah.

Yang kedua adalah mukjizat yang berupa segala sesuatu diluar kebiasaan. Mukjizat ini membuat akal manusia tercengang dan memaksanya untuk tunduk dan menyerah.

Hal yang dapat kita jadikan *i'tibar* dalam mukjizat ilmiah pada Al Qur'an adalah motivasi/dorongan yang kuat bagi manusia untuk selalu memperhatikan ayat-ayatnya (*tadabbur*). Tentusaja memperhatikannya seiring dengan kemauan untuk memikirkannya dan mengingat penciptanya.

Dari sini pula dengan mengkaji mukjizat ilmiah dalam Al Qur'an mampu menumbuhkan keimanan dan rasa syukur pada Allah sebagaimana pernah disampaikan oleh Prof. Abdul Karim Al Khathib, "Mukjizat Al Qur'an terletak pada kepioniran dalam menyatakan hal-hal yang baru saja ditemukan oleh penelitian ilmiah".

Kemudian Prof. Al Khathib menerangkan, "Maksud utama kami dalam menganalisis mukjizat Qur'ani adalah menciptakan hubungan yang erat dengan kitab Allah dalam hati seorang muslim. Kami ingin menanamkan iman terhadap Kitab Allah berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan perasaan yang murni terhadap ayat-ayat dan kalimat-kalimatNya.

Meskipun demikian, kami menemukan isyarat-isyarat Al Qur'an yang bersifat ilmiah. Hal ini mendapatkan perhatian yang sangat besar dari kalangan para peneliti Eropa. Karena, isyarat yang dikandung Al Qur'an sejak lima belas abad yang lalu ditemukan dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan modern sekarang.

Meskipun telah banyak bukti-bukti ilmiah tentang kebenaran Al Qur'an, para pemuja materialisme, para sekuler dan para ateis, tentu saja masih terus membantah kebenaran-kebenaran Al Qur'an karena ketakutan akan implikasi mengakui keberadaan Sang Pencipta. Selain itu, mereka selalu melakukan pembenarannya atas bukti-bukti logika (baca: matematis, empiris, biologis, sosiologis) sebagai dasar pijakan postulatnya.

Sedangkan menurut Ibrahim Muhammad Sirsin, bertujuan memperdalam makna-makna melalui proses analisis terhadap variabel-variabel yang detail. Juga melalui perbandingan mendalam terhadap kritikan para pakar yang profesional di bidangnya serta para peneliti alam dan kehidupan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Kita juga tidak boleh memasukkan dan memaksakan asumsi dan hipotesis ilmiah yang masih berupa bahan perdebatan dan masih diuji diantara para pakar. Karenanya, tidak pantas orang yang mengadopsi asumsi-asumsi ini berusaha memaksakan Al-Qur'an untuk menguatkan teorinya. Sebab, bisa jadi asumsi dan teori mentah itu nanti terbukti tidak benar, lalu akhirnya mengkambinghitamkan Al-Qur'an.

Namun hal ini dapat dijelaskan dalam kerangka bahwa, tidak ada kontradiksi antara hakikat ilmu pengetahuan dengan hakikat Al Qur'an karena berasal dari satu sumber. Tafsir ilmu tidak akan mempengaruhi originalitas karena nash tidak mengalami perubahan sesuai teks aslinya. Tafsiran yang diberikan yang akan disalahkan

Sebagaimana ditulis oleh Muhammad Mutawalli Asy Sya'rawi dalam kitab Mu'jizah Al Qur'an, dikarenakan Al Qur'an adalah mukjizat maka nashnya harus tetap dan tidak berubah-ubah, kalau tidak maka hilanglah mukjizatnya.

Kemukjizatan ilmu pada Al Qur'an memang tidak memposisikan Al Qur'an sebagai kitab sains. Namun dapat memberikan isyarat atau petunjuk untuk melakukan kajian lebih jauh terhadap pengembangan sains.

Isyarat ilmiah dalam Al Qur'an mengandung prinsip-prinsip/kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan di setiap jaman dan kebudayaan. Hal ini membawa maksud bahwa :

Ayat yang memberikan isyarat tidak harus terperinci, sehingga para ilmuwan bisa mengkajinya atau memperinci dengan melakukan penelitian.

Mukjizat ilmiah Al Qur'an tidak hanya untuk waktu tertentu saja yaitu ketika terjadi penentangan, namun berlaku juga ke masa yang akan datang.

Fenomena Air Laut

19. Artinya: "Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu."

يَلْتَقِيَانِ الْبَحْرَيْنِ مَرَّجًا

"Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu,"

(QS. Ar-Rahman 55: Ayat 19)

* Via Al-Qur'an Indonesia <https://quranformobile.com/get/id>

Allah SWT menyebutkan penciptaan manusia, bahwa Dia telah menciptakannya dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api, yaitu bagian yang paling ujung dari nyala api. Pendapat ini dikatakan oleh Ikrimah, Mujahid, Al-Hasan, dan Ibnu Zaid.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firmanNya: (dari nyala api) yaitu inti api.

Diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Para malaikat

diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api, dan nabi Adam diciptakan dari apa yang Dia gambarkan kepada kalian”

(Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya (17)) yaitu kedua tempat terbitnya di musim panas dan musim dingin, kedua tempat terbenamnya di musim panas dan musim dingin. Dalam ayat lain Allah berfirman: (Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari) (Surah Al-Ma'arij: 40) Demikian itu karena perbedaan tempat terbit matahari dan perpindahannya setiap hari, di saat kemunculannya kepada manusia.

Allah berfirman dalam ayat lain: ((Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung (9)) Ini adalah makna yang dimaksud, yaitu berbagai derajat arah timur dan barat. Karena adanya perbedaan pada arah timur dan barat, ini mengandung kebaikan bagi makhluk, dari kalangan jin dan manusia. Allah SWT berfirman: (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (18)) Firman Allah SWT: (Dia membiarkan dua lautan mengalir yang kemudian keduanya bertemu (19)) Ibnu Abbas berkata bahwa maknanya adalah mengalirkan keduanya.

Terkait firman Allah (kemudian keduanya bertemu) Ibnu Zaid berkata bahwa Allah SWT mencegah keduanya bertemu dengan menjadikan pemisah antara keduanya. yang dimaksud dengan dua lautan adalah air asin dan air tawar. Air tawar adalah air yang terdapat di sungai-sungai yang ada di antara manusia. Pembahasannya telah kami sebutkan dalam surah Al-Furqan, yaitu pada firman Allah SWT: (Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar, dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi (53)) (Surah Al-Furqan)

Firman Allah SWT: (Dari keduanya keluar mutiara dan marjan (22)) yaitu kelompok masing-masing dari keduanya. Maka apabila hal itu dapat dijumpai pada salah satunya, itu sudah cukup. Sebagaimana Allah SWT berfirman: (Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri) (Surah Al-An'am: 130) Para rasul itu hanya pada kalangan manusia secara khusus, bukan jin; dan ungkapan ini benar secara mutlak. Mutiara sudah dikenal. Sedangkan marjan, dikatakan bahwa itu adalah mutiara yang kecil-kecil. Pendapat itu dikatakan Mujahid dan Qatadah.

Dikatakan bahwa marjan adalah mutiara yang besar dan terbaik. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari sebagian ulama' salaf. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas. Dikatakan bahwa marjan adalah sejenis permata yang berwarna merah.

Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata bahwa marjan adalah permata yang berwarna merah FirmanNya SWT: (Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar

dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu dapat memakainya) (Surah Fathir: 12) Jadi daging itu dari air asin dan air tawar. Sedangkan permata kecil itu dari air asin bukan air tawar.

Ibnu Abbas berkata bahwa bahwa tidak sekali-kali setetes air yang jatuh dari langit ke dalam laut, lalu mengenai kerang dan masuk ke dalamnya melainkan terjadilah mutiara karenanya Karena mutiara dan marjan dapat dijadikan sebagai perhiasan dan merupakan nikmat bagi penduduk bumi, dan itu merupakan karunia dari Allah SWT untuk mereka, maka Allah berfirman: (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (23)

Firman Allah SWT: (Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya) yaitu kapal-kapal yang berlayar (di lautan lepas)

Mujahid berkata bahwa "munsyah'at" adalah kapal yang mempunyai layar yang tinggi, sedangkan kapal yang tidak mempunyai layar yang tinggi tidak dinamakan "munsyah'at".

Qatadah berkata bahwa (munsyah'at) adalah yang diciptakan, (laksana gunung-gunung) yaitu seperti gunung-gunung dalam kebesaran dan ketinggian, dan karena apa yang dimuatnya berupa barang-barang dagangan dan barang-barang kebutuhan dari suatu wilayah ke wilayah lain, dan kawasan ke kawasan lain untuk keperluan manusia. Oleh karena itu Allah SWT berfirman: (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (25))

21. Artinya: "Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?"

Tafsir Surat Ar Rahman Ayat 19-21

Dikutip dari buku Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Jilid 4 karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, surat Ar Rahman mencakup penjelasan bagi nikmat Allah SWT.

Dalam ayat 19-20, Allah SWT telah mempertemukan sungai dengan laut di muara, sedangkan antara keduanya seolah-olah ada batas yang menyebabkan bagian air yang asin tidak masuk ke bagian air yang tawar, atau sebaliknya.

Sedangkan dalam ayat 21, Allah SWT telah memberikan nikmat tersebut kepada umatnya. Apabila air laut yang asin tersebut menerpa air sungai yang tawar, maka tidak akan memperoleh air minum yang sehat.

Jika bagian air sungai yang tawar menerpa air laut yang asin, maka tidak terdapat air yang bisa

mematikan bakteri yang hidup di dalamnya dan tidak akan menemukan air yang mampu menjernihkan udara.

Dilansir dari laman Kemenag (7/9) dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa keterpisahan dua lautan yang berdampingan tersebut memiliki faktor yang kompleks seperti tekanan angin, rotasi bumi, topografi dasar laut, rapat massa, temperatur suhu udara, perbedaan iklim dan material lain yang saling berhubungan.

Di bumi, fenomena alam ini terjadi di Selat Gibraltar. Selat Gibraltar yang memisahkan Spanyol di Benua Eropa dan Maroko di Benua Afrika dan laut di sebelah timur Pulau Jepang ini merupakan pertemuan antara Laut Mediterania dan Laut Atlantik.

Selat Gibraltar terbilang sangat unik karena bisa dilihat dengan jelas bahwa ada dua air laut yang berdampingan dengan warna berbeda. Meskipun saling terkena arus dan gelombang laut, dua air ini tidak saling menyatu.

Kejadian ini ternyata bisa dijelaskan dalam bidang sains. Masih menurut penjelasan Kemenag, di beberapa Samudera seperti Pasifik, Atlantik, dan Hindia terdapat arus yang bergerak melawan permukaan laut yang dikenal sebagai Pacific Equatorial Undercurrent atau disebut Cromwell Current. Arus ini bergerak ke timur menentang arus Pacific South Equatorial Current yang bergerak ke barat.

Pertentangan aliran arus ini kemudian yang membuat lautan seperti di Selat Gibraltar dan juga Laut Timur Jepang yang memiliki batasan namun tidak saling menyatu meskipun berdampingan.

Bukti Ilmiah Tentang Kebenaran Al-Qura'n

Penciptaan Alam Semesta

Artinya : Dia (Allah) pencipta langit dan bumi. Bagaimana (mungkin) Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.R. Al-An'am : 101)

Pada tahun 1929, A.E. Hubble seorang astronom berkebangsaan Amerika menghadirkan

sebuah penemuan besar. Ketika mengamati bintang-bintang dengan teleskop raksasa, ia mendapati cahaya dari bintang-bintang itu berubah ujung spektrumnya menjadi merah. Hal ini berarti, bintang tersebut menjauh dari tempat observasi. Artinya bintang menjauhi bumi secara tetap. Sebelumnya ia juga mendapati bahwa galaksi-galaksi dan bintang-bintang bergerak saling menjauh satu dengan yang lainnya. Ini menjelaskan bahwa ternyata alam semesta ternyata meluas "tidak statis" sebagaimana diklaim oleh kaum atheis. Alam semesta yang meluas ini menunjukkan bahwa jika alam semesta dapat bergerak mundur dalam hal waktu, maka didapati bahwa alam semesta berasal dari "titik tunggal"

Perhitungan menunjukkan bahwa titik tunggal ini, mengandung pengertian semua zat atau materi yang ada di alam semesta, mempunyai volume nol dan kerapatan tak terbatas. Alam semesta tercipta melalui ledakan titik tunggal yang bervolume nol ini. Ledakan luar biasa dahsyatnya yang disebut Ledakan Dahsyat (Big Bang) ini menandai dimulainya alam semesta. Adapun yang dimaksud dengan "volume nol" adalah ketiadaan.

Ini adalah bukti bahwa agama Islam bukanlah takhyul. Sebab keyaqinan bahwa alam semesta itu diciptakan oleh Allah dapat dijelaskan secara ilmiah. Justeru teori yang mengatakan bahwa alam semesta ini tidak diciptakan itulah yang merupakan kepercayaan takhyul yang tidak logis, tidak masuk akal, tidak ilmiah, jahil, sesat.

Jika tidak diatur oleh Allah, mana mungkin sebuah ledakan dahsyat dapat menghasilkan tatanan yang teratur seperti yang kita lihat pada alam semesta. Sebagaimana kita ketahui, setiap ledakan itu hanya menghasilkan kekacau-balauan. Tidak mungkin ledakan dinamit menghasilkan bangunan megah yang kokoh dan indah.

Tanpa Kekuasaan Allah, tentu zat-zat itu akan berhamburan tanpa kontrol. Tetapi pada kenyataannya, setelah peristiwa Big Bang, zat-zat itu bergerak dengan kecepatan dan arah yang sangat terkendali. Tentu saja Allah Yang telah menahan zat-zat tersebut agar tidak berhamburan tanpa kendali.

Gunung Bisa Bergerak

Artinya : "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan." [QS 27:88]

Pada 14 abad lampau seluruh manusia menyangka gunung itu diam tidak bergerak. Namun dalam Al Qur'an disebutkan gunung itu bergerak.

Gerakan gunung-gunung ini disebabkan oleh gerakan kerak bumi tempat mereka berada. Kerak bumi ini seperti mengapung di atas lapisan magma yang lebih rapat. Pada awal abad ke-20,

untuk pertama kalinya dalam sejarah, seorang ilmuwan Jerman bernama Alfred Wegener mengemukakan bahwa benua-benua pada permukaan bumi menyatu pada masa-masa awal bumi, namun kemudian bergeser ke arah yang berbeda-beda sehingga terpisah ketika mereka bergerak saling menjauhi.

Para ahli geologi memahami kebenaran pernyataan Wegener baru pada tahun 1980, yakni 50 tahun setelah kematiannya. Sebagaimana pernah dikemukakan oleh Wegener dalam sebuah tulisan yang terbit tahun 1915, sekitar 500 juta tahun lalu seluruh tanah daratan yang ada di permukaan bumi awalnya adalah satu kesatuan yang dinamakan Pangaea. Daratan ini terletak di kutub selatan.

Sekitar 180 juta tahun lalu, Pangaea terbelah menjadi dua bagian yang masing-masingnya bergerak ke arah yang berbeda. Salah satu daratan atau benua raksasa ini adalah Gondwana, yang meliputi Afrika, Australia, Antartika dan India. Benua raksasa kedua adalah Laurasia, yang terdiri dari Eropa, Amerika Utara dan Asia, kecuali India. Selama 150 tahun setelah pemisahan ini, Gondwana dan Laurasia terbagi menjadi daratan-daratan yang lebih kecil.

Benua-benua yang terbentuk menyusul terbelahnya Pangaea telah bergerak pada permukaan Bumi secara terus-menerus sejauh beberapa sentimeter per tahun. Peristiwa ini juga menyebabkan perubahan perbandingan luas antara wilayah daratan dan lautan di Bumi.

Pergerakan kerak Bumi ini diketemukan setelah penelitian geologi yang dilakukan di awal abad ke-20. Para ilmuwan menjelaskan peristiwa ini sebagaimana berikut, Kerak dan bagian terluar dari magma, dengan ketebalan sekitar 100 km, terbagi atas lapisan-lapisan yang disebut lempengan. Terdapat enam lempengan utama, dan beberapa lempengan kecil. Menurut teori yang disebut lempeng tektonik, lempengan-lempengan ini bergerak pada permukaan bumi, membawa benua dan dasar lautan bersamanya. Pergerakan benua telah diukur dan berkecepatan 1 hingga 5 cm per tahun. Lempengan-lempengan tersebut terus-menerus bergerak, dan menghasilkan perubahan pada geografi bumi secara perlahan. Setiap tahun, misalnya, Samudera Atlantic menjadi sedikit lebih lebar. (Carolyn Sheets, Robert Gardner, Samuel F. Howe; General Science, Allyn and Bacon Inc. Newton, Massachusetts, 1985, s. 30)

Ada hal sangat penting yang perlu dikemukakan di sini: dalam ayat tersebut Allah telah menyebut tentang gerakan gunung sebagaimana mengapungnya perjalanan awan. (Kini, Ilmuwan modern juga menggunakan istilah “continental drift” atau “gerakan mengapung dari benua” untuk gerakan ini. (National Geographic Society, Powers of Nature, Washington D.C., 1978, s.12-13)

Diselamtkannya Jasad Fir'aun

Artinya : Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu” [QS 10:92]

Maurice Bucaille dulunya adalah peneliti mumi Fir'aun di Mesir. Pada mumi Ramses II Dia menemukan keganjilan, yaitu kandungan garam yang sangat tinggi pada tubuhnya. Dia baru kemudian menemukan jawabannya di Al-Quran, ternyata Ramses II ini adalah Firaun yang dulu ditenggelamkan oleh Allah swt ketika sedang mengejar Nabi Musa as.

Injil & Taurat hanya menyebutkan bahwa Ramses II tenggelam; tetapi hanya Al-Quran yang kemudian menyatakan bahwa mayatnya diselamatkan oleh Allah swt, sehingga bisa menjadi pelajaran bagi kita semua.

Perhatikan bahwa Nabi Muhammad saw hidup 3000 tahun setelah kejadian tersebut, dan tidak ada cara informasi tersebut (selamatnya mayat Ramses II) dapat ditemukan beliau (karena di Injil & Taurat pun tidak disebut). Makam Fir'aun, Piramid, yang tertimbun tanah baru ditemukan oleh arkeolog Giovanni Battista Belzoni tahun 1817. Namun Al-Quran bisa menyebutkannya karena memang firman Allah swt (bukan buatan Nabi Muhammad saw).

Aspek Kebahasaan

Gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an berbeda dengan gayabahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab. gayabahasa Al-Qur'an membuat orang Arab pada saat itu kagum dan terpesona. Walaupun Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai bahasapengantarnya, kalimat demi kalimat mengandung unsur sastra yang sangat baik namun tetap mudah dipahami tanpa mengurangi sedikit pun kandungan misteri di dalamnya. Hal tersebut karena keistimewaan spek gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Quran. Bahkan, Umar bin Khaththab pun yang mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, memutuskan untuk masuk Islam dan beriman pada kerasulan Muhammad hanya karena membacapetikanayat-ayatAlquran (Abdurrahman, 2017). Susunan kalimat dan gaya bahasa Al-Qur'an, yang tidak terikat oleh pola atau susunan syair atau sajak pada saat itu, justru semakin menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an yang mencakup semua bentuk puisi dan prosa. Keharmonisanirama yang muncul dari rangkaian kata dan kalimat dalam setiaplafaz dan ayat-ayat Al-Qur'an, semakin memberikan ekspresi keindahan pada setiap qalbu pendengarnya (Said Agil Husein al-Munawar, 2003).

Aspek Ilmu Pengetahuan

Hakikat ilmiah yang disinggung dalam Al-Qur'an, dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat akan makna. Ketika pengetahuan itu belum ditemukan, Al-Qur'an pada dasarnya telah

memberikan isyarat tentangnya, dan Al-Qur'an sendiri tidaklah mempunyai pretense pertentangan dengan penemuan-penemuan baru yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian ilmiah.

Misalnya, Al-Qur'an berbicara mengenai awan. Proses pembentukan hujan dimulai dengan pembentukan awan tebal karena adanya dorongan angin sedikit demi sedikit, perhatikan ayat berikut "tidakkah kamu melihat (bagaimana) Allah menggerakkan awan, kemudian mengumpulkan (bagian-bagian)-nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kamu lihat hujan keluar dari celah-celah (awan). (QS. An-Nur: 43.). Para ilmuwan kemudian menjelaskan bahwa awan tebal bermula dari dorongan angin yang mengiringi keawan-awan kecil, menuju ke convergence zone (daerah pusat pertemuan awan). Pergerakan bagian-bagian awan ini, menyebabkan bertambahnya jumlah uap air dalam perjalanannya, terutama pada convergence zone itu.

Meskipun ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an tetapi tujuan itu semua hanya untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan keunikan Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga Mahmud Syaltut pernah menyatakan dalam tafsirnya, "sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan al-Qur'an untuk menjadi suatu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem seni, serta aneka warna pengetahuan, melainkan sebagai suatu kitab petunjuk, islah, dan tsyri." (Mahmud Syaltut, tth). Pernyataan Syaltut ini, karena mungkin berangkat dari asumsi bahwa semua Haqaiq al-Kauni (kebenaran-kebenaran ilmiah di alam semesta) pada dasarnya bermuara pada pengabdian kepada-Nya. Misalnya, keterangan tentang salah satu sahabat Nabi yang bertanya mengenai bulan yang kadang kecil bagai benang, kemudian membesar sampai menjadi purnama. Lalu Allah berfirman "mereka bertanya kepadamu perihal bulan, katakanlah bulan itu untuk menentukan waktu bagi manusia dan mengerjakan haji". (QS. Al-Baqarah: 189) (M. Quraish Shiahab, 2000).

Aspek Berita Gaib

Al-Qur'an juga meyakinkan kepada pembacanya bahwa Al-Qur'an mampu memprediksi masa depan (nubuwah), kejadian-kejadian pada masa Nabi atau Ummat terdahulu, dan kejadian besar yang akan menimpa kaum muslim sepeninggal Nabi (Abu Zahra, 1991).

Al-Qur'an juga berisi tentang pengetahuan yang kemudian baru ditemukan pada ribuan tahun setelah Al-Qur'an turun, misalnya kesatuan alam, (QS al-Anbiya": 30) terjadinya perkawinan dalam tiap-tiap benda, (QS al-Dzariyat: 49) perbedaan sidik jari manusia, (QS al-Qiyamah: 2-3) khasiat madu, (QS al-Nahl: 69) dll., yang kesemuanya itu terbukti sampai saat ini.

Aspek Isyarat Ilmiah

Isyarat-isyarat ilmiah itu dapat dilihat dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan. Misalnya: Astronomi (Penciptaan alam, bentuk bulat oval bumi, matahari berotasi, Bintang-Bintang dan Planet-Planet, Lapisan Gas Sebelum Penciptaan Galaksi, Sinar Bulan Pantulan dan Sinar Matahari dari Dirinya).

Geologi (Gunung-gunung sebagai pasak, gunung-gunung berdiritegak).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa mukjizat ilmiah pada Al Quran dapat memperkuat keimanan terhadap Al Qur'an sebagai wahyu Allah. Walaupun terdapat pertentangan sesungguhnya lebih terletak pada jangkauan penafsiran atau teknologi yang mendukung eksplorasi sains. Dari pendekatan arah yang lain mukjizat ilmiah yang ada pada Al Qur'an dapat memberikan motivasi dan memberikan isyarat bagi pengembangan sains. Walaupun tentu saja harus dilakukan dengan cermat dan menyeluruh serta didasari dengan kaidah penafsiran yang benar. Secara Ilmiah, sudah banyak orang melakukan penelitian, alhasil apa yang mereka teliti sesuai dengan konsep yang tertera dalam Al-qur'an. Seperti penelitian mengenai berjalannya gunung, fenomena-fenomena alam dan masih banyak yang lainnya.

Hal ini membuktikan bahwa Al-qur'an satu-satunya Kitab Suci sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu yang ada dalam Al-qur'an bisa dibuktikan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari. (2018). *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Al-Baghdâdi, A. (T.th). *Al-Farq Bayn al-Firaq*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiya.
- Al-Mahali, J., & As-Suyut, J. (2010). *Tafsir al-Jalalain*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-Munawar, S. A. H. (2003). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Qur'an al-Karim. (Departemen Agama Republik Indonesia).
- As-Suyūthī, J. (1979). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān (Jil.4)*. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah.
- Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Ibn Khaldun. (2005). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

*MEMAHAMI MAKNA IJAZUL ILMI DALAM FENOMENA AIR LAUT YANG TERDAPAT DALAM
SURAH ARRAHMAN AYAT 19*

- Pasya, A. F. Prof. (2004). *Rahiq Al'Ilmi wa Al-Iman*, terj.: *Dimensi Sains Al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai.
- Qardhawi, Y. DR. (1996). *Al-Aqlu wal-Ilmu fil-Quranil-Karim*, terj.: *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Saksono, T. (2006). *Mengungkap Rahasia Simfoni Dzikir Jagat Raya*. Bekasi: Pustaka Darul Ilmi.
- Asy-Syinqithi, S. M. A. (T.th). *Adhwa'ul Bayan fi Tafsiril Qur'ani bil Qur'an*.
- Turner, H. R. (1997). *Science in medieval Islam, An Illustrated Introduction*. Texas: University of Texas Press.